

Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap JUB (M1) di Indonesia 2019-2021

Ghalib¹, Sri Maulida^{2*}

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

*corresponding author

Email: srimaulida@ulm.ac.id

History of Article : received February 2023, accepted March 2023, published March 2023

Abstract - The aim of this study is to evaluate the impact of non-cash payment instruments such as debit cards, e-money, and credit cards on Money Supply (M1). The research employs multiple linear regression analysis and e-views 9 data analysis tools. The results of this study indicate that debit cards have a positive and significant impact on the Money Supply (M1). In contrast, credit cards negatively and significantly impact the Money Supply (M1). On the other hand, e-money also has a positive and significant impact on the Money Supply (M1). Therefore, the conclusion drawn is that all independent variables in this study have a substantial impact on the Money Supply (M1).

Keywords: Money supply, E-Money, Credit Card, Debit Card

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh instrumen pembayaran non tunai seperti kartu debit, e-money, dan kartu kredit terhadap Jumlah Uang Beredar (M1). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan alat analisis data e-views 9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kartu debit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1), sedangkan kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1). Di sisi lain, e-money juga berdampak positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1). Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar (M1).

Kata Kunci: Jumlah uang beredar, Kartu Debit, Kartu Kredit, Uang Elektronik.

PENDAHULUAN

Sistem pembayaran (payment system) adalah bagian yang paling vital pada perekonomian negara terkhusus untuk menjamin terselenggaranya kegiatan transaksi pembayaran yang lancar dan aman. Tak hanya itu, instrumen pembayaran juga mempunyai peranan yang utama untuk mendorong terwujudnya sistem moneter yang stabil dan penyelenggaraan kebijakan moneter (monetary policy). Untuk menjamin terlaksananya sistem pembayaran yang lancar dan aman, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan yang fokus kepada beberapa aspek penting diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Peningkatan sistem keamanan, 2) Penghematan biaya, 3) Memperluas akses jaringan 4) Perlindungan konsumen. Kini peranan uang tunai mulai tersubstitusi oleh sistem pembayaran non tunai seiring dengan perkembangan teknologi. Keadaan tersebut mendorong berkembangnya instrumen pembayaran dari berbasis tunai menjadi non tunai. Kemajuan teknologi mulai merambah berbagai macam aspek kehidupan termasuk salah satunya sektor ekonomi.

Adapun salah satu bentuk inovasi pelayanan yang ditawarkan oleh perbankan dalam mendukung sistem pembayaran yaitu berupa pelayanan pembayaran elektronik melalui instrumen pembayaran non tunai (cashless) menggunakan kartu (kartu debit dan kartu kredit), uang elektronik, kliring (clearing) dan RTGS (Real Time Gross Settlement). Menurut Ritonga (2018) Penggunaan uang tunai (cash) sebagai instrumen pembayaran bisa menyebabkan masalah khususnya pada biaya penanganan (cash handling), risiko kejahatan, kemudahan dan pemalsuan uang. Beberapa masyarakat

ada yang beramsumsi bahwa uang tunai (cash) adalah instrumen pembayaran tanpa biaya, mudah dan efisien tetapi kalau ditinjau melalui prespektif ekonomi secara luas pada jangka panjang (long term) penggunaan uang tunai (cash) yang masif bisa menyebabkan beban untuk perekonomian khususnya pada biaya penanganan (cash handling) dan rendahnya perputaran uang (Salimah & Wahyuningsih, 2020).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang semakin cepat pola dan instrumen pembayaran terus berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi finansial pada instrumen pembayaran menggantikan fungsi uang cash (tunai) untuk instrumen pembayaran tunai menjadi pembayaran non tunai (*cashless*) agar berjalan tertib dan lancar. Kemajuan teknologi yang sangat pesat mengubah bentuk pembayaran pada aktivitas ekonomi. Kini aktivitas ekonomi tidak cuma menggunakan uang tunai (cash) semata namun sudah merambah kearah pembayaran non tunai (*cashless*) juga elektronik yang cepat dan praktis. Pembayaran non tunai (*cashless*) secara umum bisa dilaksanakan melalui transfer secara elektronik antarbank/intrabank dengan jaringan (network) internal bank itu sendiri. Bukan hanya itu, instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) bisa juga dengan alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) contohnya kartu kredit dan debit. Kemajuan sistem pembayaran non tunai (*cashless*) dari waktu ke waktu terus berubah. Selain didorong dari perkembangan teknologi informasi berubahnya pola kehidupan masyarakat dan inovasi pada sistem pembayaran meningkatkan jumlah instrumen pembayaran non tunai (*cashless*). Pada zaman sekarang ini, kemudahan adalah suatu hal yang sangat penting. Untuk keperluan transaksi saat ini sudah banyak sekali instrumen pembayaran yang bisa digunakan dalam melakukan transaksi pembayaran salah satunya adalah e-money (uang elektronik). Uang elektronik berfungsi untuk mempermudah dan mendorong berbagai macam keperluan masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran.

Pemakaian instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) dengan masif mempunyai implikasi pada menurunnya jumlah permintaan uang (*base money*) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada akhirnya bisa memengaruhi kinerja Bank Indonesia dalam melakukan kebijakan moneter (*monetary policy*). Hal yang serupa disampaikan oleh Freidman (1999), kemajuan teknologi informasi akan berdampak kepada menurunnya fungsi M0 (base money) pada kegiatan proses transaksi pembayaran (Nursari, 2019). Adanya alat pembayaran non tunai (*cashless*) dalam bentuk instrumen pembayaran dengan menggunakan kartu (APMK) bisa berpotensi mendorong meningkatnya jumlah konsumsi. Peningkatan jumlah konsumsi pada akhirnya dapat memengaruhi pendapatan nasional yang bisa memberikan dorongan meningkatnya jumlah uang yang diminta. Meningkatnya instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) dapat memengaruhi permintaan uang (money demand), tingkat keseimbangan pada pasar uang (monetary market), output dan harga berimplikasi dalam pemeliharaan moneter. Berubahnya suku bunga (interest), harga serta output akan ditanggapi Bank Indonesia kedalam bentuk proses pengendalian moneternya.

Indikator yang digunakan untuk memelihara sistem keuangan agar stabil dilakukan dengan menetapkan sasaran-sasaran moneter misalnya tingkat suku bunga dan kuantitas peredaran uang (JUB). Untuk menjaga kestabilan tingkat suku bunga (interest) dan JUB harus adanya dorongan oleh sistem pembayaran. Hal tersebut artinya berkembangnya instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) harus dijaga dan dikontrol supaya tidak berdampak buruk terhadap sasaran moneter. Dampak dari inovasi dalam instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) bisa menimbulkan permasalahan pada penggunaan sasaran kuantitas didalam proses pengendalian moneter. Menurut (Pramono, dkk 2006 hal. 28) Berkembangnya instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) dengan kartu misalnya kartu debit (debit card) yang menjadikan tabungan (saving) sebagai underlying (jaminan) asetnya bisa berimplikasi kepada perhitungan JUB (M1). Dimana, JUB (M1) yaitu uang giral (*demand deposit*) dan uang kartal serta JUB (M2) yaitu JUB (M1) dan uang kuasi (R) yang meliputi tabungan (saving) dan time deposit (deposito berjangka) (Lintangsari, et al., 2019).

Kartu debit merupakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang berfungsi untuk melaksanakan transaksi pembayaran atas kewajiban yang disebabkan oleh suatu aktivitas ekonomi seperti belanja, bayar tagihan dan lainnya yang mana kewajiban pemilik kartu langsung terpenuhi serta berkurangnya jumlah simpanan secara seketika di Bank atau Lembaga Non Bank yang memiliki wewenang untuk mengumpulkan dana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Manurung, 2019).

Credit card (kartu kredit) merupakan APMK yang berfungsi untuk melaksanakan transaksi pembayaran dari suatu kewajiban yang ditimbulkan oleh aktivitas ekonomi seperti belanja maupun penarikan tunai yang mana kewajiban atas pembayaran dibebankan kepada pengguna yang lebih dulu dipenuhi oleh penerbit. Kemudian pengguna memiliki kewajiban untuk melunasi tagihan tersebut di waktu yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak baik secara kontan ataupun secara angsuran (kredit) (Ismanda., 2019).

E-money (uang elektronik) merupakan nilai (value) uang yang disimpan dalam bentuk elektronik dalam suatu media yang bisa dialihkan guna keperluan transaksi pembayaran dan transfer dana (Manurung, 2019).

Kuantitas peredaran uang adalah total dari semua bentuk uang yang beredar di dalam perekonomian. Hal ini terdiri dari uang giral di dalam bank dan total mata uang yang beredar. Kuantitas peredaran uang tersebut dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis uang beredar, yaitu uang kartal, uang kuasi, dan surat berharga selain saham (Rosyidah et al., 2017). Kuantitas peredaran uang di Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yaitu kuantitas peredaran uang (M1) dan kuantitas peredaran uang (M2). Kuantitas peredaran uang (M1) terdiri dari uang kartal yang beredar di masyarakat dan uang giral, sedangkan kuantitas peredaran uang (M2) terdiri dari kuantitas peredaran uang (M1) ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka atau uang kuasi (Rifai et al., 2017).

Menurut Syarifuddin (2009), sekarang ini terlihat adanya perubahan definisi dari tabungan (*saving deposit*). Penarikan uang tunai dari tabungan (*saving deposit*) dapat dilakukan secara mudah dengan melalui fasilitas ATM. Walaupun masih tetap ada jumlah batasan maksimal atas penarikannya (*withdraw*) dalam sehari tetapi terdapat kebebasan pada hal tersebut setara dengan *demand deposit* (Fauzie, 2014). Oleh sebab itu, perlu adanya perhatian terhadap pengelompokan tabungan (*saving*) dengan menggunakan kartu debit merupakan bagian dari JUB (M1) pada klasifikasi uang giral tidak hanya lagi menjadi bagian oleh JUB (M2). Sama halnya uang elektronik yaitu produk penyimpanan kekayaan sifatnya begitu liquid bisa disamakan seperti uang tunai/uang giral setara dengan JUB (M1) (Fauzie, 2014). Pengelompokan yang tidak tepat terhadap besaran moneter bisa menyebabkan kesalahan implikasi dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter yang menggunakan besaran moneter JUB (M1) dan (M2) sebagai indikator moneter ataupun target operasionalnya.

Menurut riset yang telah dilaksanakan oleh Nursari (2019) menunjukkan bahwa instrumen pembayaran non tunai (*cashless*) kartu debit, uang elektronik, kartu kredit, Kliring (Clearing), Real Time Gross Settlement (RTGS) berdampak positif dan signifikan terhadap Perekonomian Indonesia dan JUB (M1). Hal yang serupa juga dilakukan oleh Lintang Sari, et al. (2019), *e-money* dan *credit card* (kartu kredit) berdampak positif dan signifikan terhadap JUB (M1), *e-money* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap suku bunga (interest) serta kartu kredit (*credit card*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap suku bunga (*interest*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti menemukan bahwa ada perbedaan gap antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya sehingga judul pada riset ini yaitu "Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) 2019-2021". Adapun untuk rumusan masalah dalam riset ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana dampak kartu debit terhadap JUB (M1) 2019-2021? 2) Bagaimana dampak kartu kredit (*credit card*) terhadap JUB (M1)

2019-2021? 3) Bagaimana dampak uang elektronik terhadap JUB (M1) 2019-2021? Adapun riset ini bertujuan 1) Mengetahui dampak kartu debit (debit card) terhadap JUB (M1) 2019-2021. 2) Mengetahui dampak kartu kredit (credit card) terhadap JUB (M1) 2019-2021. 3) Mengetahui dampak *e-money* (uang elektronik) terhadap JUB (M1) 2019-2021.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup riset ini hanya fokus pada “Dampak Sistem Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia 2019-2021”. Adapun sistem pembayaran non-tunai (cashless) yang dimaksud pada riset ini meliputi kartu debit, *e-money* dan kartu kredit.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder deret waktu (time series) dari Januari 2019 - Desember 2021. Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain atau melalui dokumen (Febriaty, 2019). Data yang digunakan pada penelitian ini didapat melalui situs Bank Indonesia yang berupa data kartu debit, kartu kredit dan *e-money* berdasarkan nominal transaksi dalam satuan juta rupiah dan dari situs Badan Pusat Statistik Indonesia yang berupa data JUB (M1) dengan satuan juta rupiah.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi non-partisipan dan studi pustaka. Observasi non-partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti hanya bertindak sebagai pemantau dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati (Febriaty, 2019). Sementara itu, studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku referensi, publikasi elektronik, jurnal ilmiah, skripsi, dan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan e -views 9. Adapun bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 DC + \beta_2 CC + \beta_3 EM + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah Uang Beredar (M1) dalam satuan jutaan rupiah

β_0 , = Konstanta

β_1 , β_2 , β_3 , = Koefisien

DC = Kartu debit dalam satuan rupiah

CC = Kartu kredit dalam satuan rupiah

EM = Uang Elektronik dalam satuan rupiah

e = Error term

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan (korelasi) antar variabel bebas satu dengan yang lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel bebas dalam pengamatan yang berdasarkan runtut waktu (time series).

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya perbedaan varians dari residual antar

observasi (Ismanda., 2019). Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersamaan (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Uji T (Parsial)

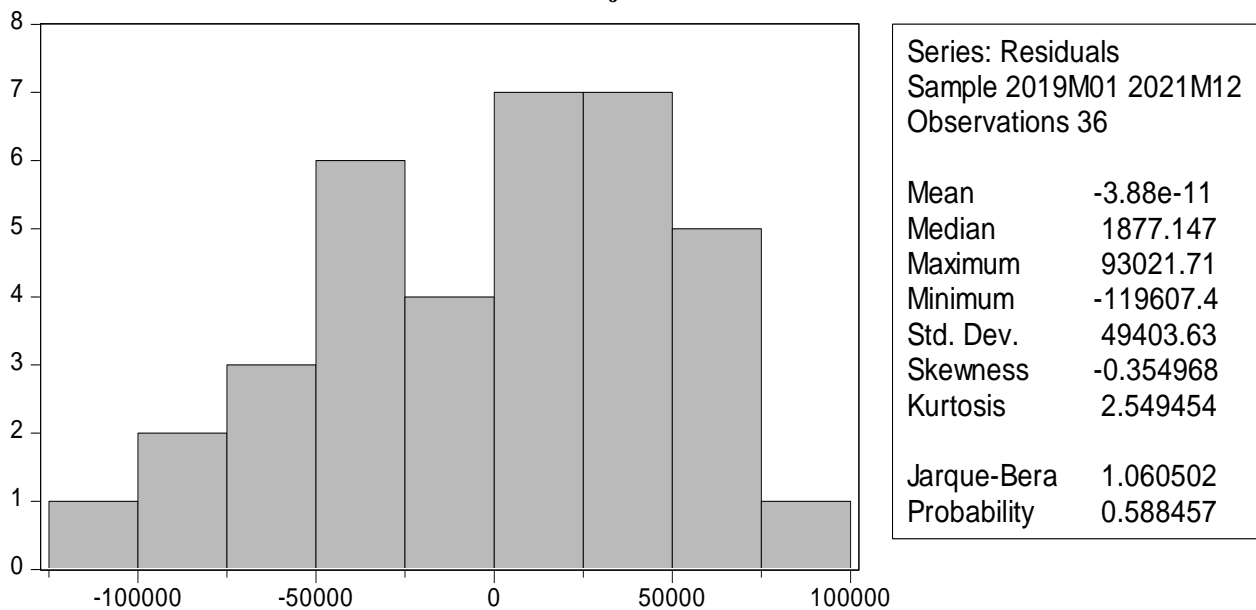
Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individu (parsial) dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya. Pengujian secara parsial digunakan untuk melihat apakah setiap variabel bebas secara signifikan memengaruhi variabel terikatnya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variasi variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikatnya. Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk menentukan apakah model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: E-views 9, data diolah 2021

Berdasarkan hasil tabel uji normalitas residual dengan metode Jarque-Bera (JB) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) pada *probability* adalah sebesar $0,588457 > 0,05$ yang artinya data residual terdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF
C	NA
DC	2,197397
CC	2,204355
EM	2,130125

Sumber: E-views 9, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 1 uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* pada setiap variabel bebas tidak lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

F-statistik	0,409505	Nilai Prob. F(2,30)	0,6676
--------------------	----------	----------------------------	--------

Sumber: E-views 9, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 2 uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,6676 > 0,05 yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

F-statistik	1.933.115	Nilai Prob. F(3,32)	0,1441
--------------------	-----------	----------------------------	--------

Sumber: E-views 9, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3 uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,5883 > 0,05 yang artinya tidak terjadi masalah heterokedastisitas atau model bersifat homokedastisitas.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Probalitas
C	1121307	0,0000
DC	0,000560	0,0293
CC	-0,011103	0,0002
EM	0,027051	0,0000
R²	0,950187	
Nilai Prob(F-statistik)	0,000000	

Sumber: hasil olah data dengan E-views 9, 2021

Berdasarkan tabel 4, uji statistik regresi linier berganda maka diperoleh model persamaan sebagai berikut:

$$M1 = 1121307 + 0,000560 * DC - 0,011103 * CC + 0,027051 * EM$$

Nilai konstanta (c) sebesar = 1121307 menunjukkan bahwa apabila variabel bebas kartu debit, kartu kredit dan uang elektronik tidak mengalami perubahan (konstan) maka kuantitas peredaran uang (M1) di masyarakat meningkat sebesar 1121307 Juta Rupiah.

Nilai koefisien nominal transaksi kartu debit sebesar 0,000560 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan kartu debit (*debit card*) sebesar sejuta dan variabel bebas yang lain bersifat konstan (tetap) maka akan meningkatkan JUB (M1) di masyarakat sebesar 0,000560 Juta Rupiah.

Nilai koefisien nominal transaksi kartu kredit sebesar -0,011103 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan kartu kredit sebesar sejuta dan variabel bebas lainnya bersifat konstan (tetap) maka akan menurunkan JUB (M1) di masyarakat sebesar 0,011103 Juta Rupiah.

Nilai koefisien nominal transaksi uang elektronik sebesar 0,027051 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi uang elektronik sebesar sejuta dan variabel bebas yang lain bersifat konstan (tetap) maka akan meningkatkan JUB (M1) di masyarakat Indonesia sebesar 0,027051 Juta Rupiah.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000000 < 0,05 (5%) yang artinya variabel kartu debit (*debit card*), kartu kredit (*credit card*) dan uang elektronik (*e-money*) secara simultan (bersamaan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap JUB (M1).

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) dari setiap

variabel bebas adalah sebagai berikut:

Nilai probabilitas dari variabel bebas kartu debit sebesar $0,0293 < 0,05$ (5%) menunjukkan bahwa variabel independen kartu debit berpengaruh signifikan terhadap JUB (M1) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Nilai probabilitas dari variabel bebas kartu kredit sebesar $0,0002 < 0,05$ (5%) menunjukkan bahwa variabel bebas kartu kredit berpengaruh signifikan terhadap JUB (M1) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Nilai probabilitas dari variabel bebas uang elektronik sebesar $0,0000 < 0,05$ (5%) menunjukkan bahwa variabel independen uang elektronik berpengaruh signifikan terhadap JUB (M1) maka H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji statistic menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada nilai *R-squared* yaitu sebesar 0,950187 yang berarti variasi variabel bebas kartu kredit, kartu debit dan *e-money* dapat menjelaskan sebesar 95,02% terhadap variabel terikat kuantitas peredaran uang (M1) sedangkan 4,98% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Kartu Debit terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penggunaan kartu debit terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Artinya, jika terjadi kenaikan penggunaan kartu debit sebesar satu juta dan variabel lainnya tetap, maka kuantitas peredaran uang (M1) akan meningkat sebesar 0,000560 juta rupiah. Namun, perlu diingat bahwa teori kuantitas uang menyatakan bahwa jika kuantitas peredaran uang (M1) meningkat secara signifikan, maka harga akan cenderung naik dan berpotensi menimbulkan inflasi. Apabila inflasi tidak terkendali oleh Bank Indonesia, maka stabilitas keuangan dapat terganggu.

Peningkatan penggunaan kartu debit pada tahun sebelumnya juga berpengaruh pada kuantitas peredaran uang (M1) saat ini. Hasil menunjukkan bahwa berkembangnya instrumen pembayaran non-tunai, terutama kartu debit dengan tabungan sebagai underlying asset, memungkinkan peralihan fungsi tabungan dari simpanan yang tidak dapat diambil kapan saja menjadi tabungan yang dapat diambil kapan saja. Oleh karena itu, dengan memperhatikan *degree of moneyness* dari jenis simpanan seperti tabungan di atas, hal ini menginisiasi pengelompokan tabungan yang berbasis kartu debit (*debit card*) sebagai bagian dari JUB (M1) pada kategori uang giral, bukan lagi JUB (M2).

Hal ini sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh Fauzie (2014), Nursari (2019) yaitu pengaruh positif dan signifikan kartu debit terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimah dan Wahyuningsih (2020) yang mengemukakan bahwa *debit card* (kartu debit) berdampak signifikan dalam jangka pendek, namun sebaliknya pada jangka panjang. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada dampak penggunaan kartu debit dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian terdahulu menguji dampak dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, sehingga menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pengaruh Kartu Kredit terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

Hasil menunjukkan kartu kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kuantitas peredaran uang (M1) di Indonesia. Artinya, jika terjadi kenaikan dalam penggunaan kartu kredit sebesar sejuta, sementara variabel bebas lainnya tetap (konstan), maka kuantitas peredaran uang (M1) akan mengalami penurunan sebesar 0,011103 juta rupiah. Artinya, instrumen pembayaran non tunai seperti kartu debit dapat memengaruhi fungsi tabungan sebagai underlyingnya, sehingga tabungan dengan kartu debit dianggap sebagai uang giral bukan lagi uang kuasi (M2). Sejalan dengan Lintang Sari, et al. (2019), pemindahan fungsi tabungan ini kemudian menyebabkan pengelompokan tabungan berbasis kartu debit sebagai bagian dari kuantitas peredaran uang (M1) pada kategori uang giral, bukan lagi pada kategori kuantitas peredaran uang (M2).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzie (2014), Salimah dan

Wahyuningsih (2020) yang menyatakan bahwa kartu kredit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Namun hal tersebut bertolak belakang dengan riset yang dilakukan oleh Nursari (2019) dan Lintangari, et al. (2019) yang menyatakan bahwa kartu kredit tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimah dan Wahyuningsih (2020) yang menyatakan bahwa kartu kredit tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kuantitas peredaran uang (M1) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian terdahulu menguji pengaruh terhadap jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan metode regresi linier berganda sehingga menimbulkan hasil yang berbeda dengan temuan penelitian yang saya lakukan. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa kartu kredit dapat menunjukkan kesadaran tingkat minat masyarakat akan kemudahan dan keamanan dalam pembayaran. Oleh karena itu, penggunaan kartu kredit perlu diperhatikan agar tidak terjadi penurunan kuantitas peredaran uang (M1) yang signifikan di masyarakat Indonesia.

Pengaruh Uang Elektronik terhadap Jumlah Uang Beredar (M1)

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa uang elektronik memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kuantitas peredaran uang (M1) di Indonesia sebesar 0,027051 ketika nominal transaksi uang elektronik naik sejuta dan faktor-faktor lain tetap konstan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Fauzie (2014) yang menunjukkan bahwa uang elektronik memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Nursari (2019) dan Salimah dan Wahyuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa uang elektronik tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kuantitas peredaran uang (M1).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh terhadap jangka pendek dan jangka panjang, yang menghasilkan temuan yang berbeda. Di sisi lain, Lintangari, dkk. (2019) menemukan bahwa uang elektronik berpengaruh signifikan dan positif terhadap kuantitas peredaran uang (M1). Hal ini dapat dijelaskan oleh adanya float dalam uang elektronik yang merupakan sejumlah dana yang dimiliki oleh penerbit yang tercatat dalam uang elektronik dan belum atau sudah digunakan untuk pembayaran, tetapi masih belum ditagihkan oleh pedagang. Karakteristik uang elektronik ini memungkinkannya untuk dikategorikan sebagai instrumen pembayaran yang sangat likuid dan dapat disamakan dengan uang tunai (cash) atau giro, sehingga termasuk dalam kategori M1 menurut definisi dalam Monetary and Financial Statistics (MFSM) 2000, hal. 128 (Lintangari, dkk., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengolahan data dan pembahasan menunjukkan bahwa sistem pembayaran non-tunai mempengaruhi kuantitas peredaran uang. Dalam hal ini, kartu debit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kuantitas peredaran uang, sedangkan kartu kredit memiliki hubungan negatif dan signifikan. Selain itu, uang elektronik juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kuantitas peredaran uang.

Dari kesimpulan tersebut, peneliti merekomendasikan untuk menambahkan variabel seperti SKNBI maupun BI-RTGS dan memperbanyak data agar hasilnya lebih akurat. Selain itu, otoritas moneter perlu meningkatkan fitur keamanan sistem pembayaran non-tunai dan melakukan sosialisasi agar masyarakat memahami manfaat dari penggunaan sistem tersebut.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan seperti keterbatasan dalam indikator yang digunakan dan kurangnya referensi terkait masalah sistem pembayaran non-tunai terhadap kuantitas peredaran uang. Selain itu, data yang digunakan juga hanya terbatas pada tiga tahun terakhir dan variabel yang diuji hanya seputar kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik.

Secara teoritis, penggunaan sistem pembayaran non-tunai dapat mengurangi transaksi tunai sehingga dapat mempengaruhi kuantitas peredaran uang di masyarakat. Selain itu, kehadiran alat

pembayaran non-tunai juga dapat menurunkan *opportunity cost* dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan transaksi.

Dari segi praktis, sistem pembayaran non-tunai dapat memudahkan segala jenis transaksi seperti pembayaran dan belanja. Selain itu, sistem pembayaran non-tunai juga dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin praktis tanpa harus membawa uang tunai. Meskipun demikian, perlu ditingkatkan lagi keamanan dan kecepatan dalam menggunakan sistem pembayaran non-tunai.

Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai, seperti kartu debit, kartu kredit, dan *e-money*, telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi ekonomi. Dalam hal ini, masyarakat tidak lagi perlu membawa uang tunai dalam jumlah besar, yang membuat mereka merasa lebih aman dari pencurian dan tidak ada risiko menerima uang palsu. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran non tunai juga membuat pembayaran tagihan menjadi lebih mudah, hemat waktu, dan mempermudah belanja online. Sistem pembayaran ini dapat diterima diseluruh negara dan memiliki dokumen pencatatan yang jelas. Namun, meskipun penggunaan transaksi non tunai meningkat, data menunjukkan bahwa penggunaan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) masih didominasi oleh tarik tunai daripada transaksi transfer atau belanja.

DAFTAR PUSTAKA

- Nursari, A. (2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Yang Diminta Masyarakat (M1) Dan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 285-306.
- Febriaty, H. (2019). Pengaruh sistem pembayaran non tunai dalam era digital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (2), 307-313.
- Rosyidah, H., Rahmawati, R., & Prahutama, A. (2018). Pemodelan Vector Autoregressive X (VARX) untuk Meramalkan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Gaussian*, 6(3), 333-343.
- Ismanda, F. (2019). Analisis Pengaruh APMK & *E-Money* Sebagai Instrumen Pembayaran Non Tunai terhadap Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 70-79.
- Syarifuddin, F., Hidayat, A., & Tarsidin, T. (2009). Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian Dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(4), 369-402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i4.346>
- S, Lasondy Istanto & Fauzie, S. (2014). Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(10), 610–621.
- Manurung, D. S. (2019). *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Stabilitas Moneter di Indonesia*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Lintangsari, N. N., Hidayati, N., Purnamasari, Y., Carolina, H., & Ramadhan, W. F. (2018). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 47-62. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.47-62>
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 13-27.
- Salimah, S., & Wahyuningsih, D. (2020). Analisis Pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai

Ghalib, Sri Maulida
Keizai

Vol. 4, No. 1 (2023): 12 – 21

Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 1(1), 31-43

Hermawan, T. W., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah, BI rate, jumlah uang beredar, dan indeks Shanghai Stock Exchange terhadap indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal ilmu manajemen*, 8(4), 1-15.